**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pokok-pokok sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, paradigma dan metode penelitian, objek penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Didalam keluarga proses pertumbuhan moral dimulai dari pola asuh orang tua. Firman Allah dalam Kejadian 1: 28 menyaksikan bahwa sejak awal penciptaan, Allah telah melibatkan keluarga dalam rencana-Nya. Keluarga yang dimaksud terdiri dari orang tua, yakni ayah dan ibu serta anak-anaknya. Keluarga adalah suatu lembaga yang dibentuk oleh Allah dan merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat. Orang tua bertanggung jawab untuk merencanakan masa depan anak-anaknya, merawat dan memelihara, mengasuh dan mencukupi kebutuhan anak, mengasihi, mengajar, mendidik, dan membimbing, memberi teladan dan bersaksi bagi anak. Orang tua sebagai wakil Allah didunia ini bertugas untuk meletakkan fondasi moral yang kokoh pada anak-anaknya sesuai kehendaknya. Fondasi moral sangatlah penting karena sejak masa remaja mereka harus membuat dan memilih keputusan-keputusan. Berdasarkan tanggung jawab yang sudah dipaparkan diatas, maka peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan anak.

Salah satu fungsi keluarga adalah mendidik anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Mendidik anak merupakan tugas yang paling mulia yang pernah di amanatkan Tuhan kepada orang tua. Oleh kerena itu, tanggung jawab terletak diatas bahu orang tua. Tentu orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari–hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak juga membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nantinya.[[1]](#footnote-1) Idealnya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu di butuhkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dan secara khusus anak remaja.[[2]](#footnote-2) Jadi, keluargalah sebagai wadah pertama yang memegang andil utama untuk mendidik seorang anak. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, Stephen Tong dalam bukunya berjudul Arsitek Jiwa menjelaskan bahwa:

Pendidikan Keluarga sangat penting dan mendasar karena di dalam pendidikan keluarga kita memiliki beberapa keuntungan seperti waktu yang paling banyak, pengaruh yang paling besar, menguasai periode yang paling utama, memiliki pengenalan sifat pembawaan yang paling mendalam, dan kemungkinan monitor yang paling jujur dan terbuka.[[3]](#footnote-3)

Mendidik anak untuk menjadi baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sejak kejatuhan Adam dalam dosa, semua manusia keturunannya telah memiliki kecenderungan yang kuat untuk berbuat dosa, bahkan sejak mereka lahir. Ada teori pendidikan yang mengatakan bahwa pada waktu lahir, hati anak itu bersih dan baik adanya seperti kertas putih. Tapi ketika anak menjadi besar atau remaja, hati anak yang seperti kertas putih itu mulai dicoret-coret, baik oleh keluarganya atau lingkungan di mana ia dibesarkan, sehingga tidak lagi putih bersih. Untuk alasan itulah, orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik dan memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dalam hidup mereka.

Allah menghendaki agar orang tua mengasihi anak-anaknya, tetapi pada kenyataannya masih terdapat anak-anak yang belum merasakan kasih orang tuanya. Banyak kehidupan keluarga yang penuh dengan pertengkaran yang menandakan adanya suatu hubungan yang tidak baik karena kasih yang tidak tersalurkan dengan tepat dan karena didikan orang tua yang berlawanan dengan keinginan anak.[[4]](#footnote-4) Adakalanya orang tua sering menanggapi anak dengan nada mengahakimi, mengkritik dan menyalahkan. Karena tuntutan yang sangat tinggi kepada anak, sehingga pada waktu anak mengutarakan pendapatnya yang berbeda dengan orang tua, maka anak langsung ditegur dengan keras.

Sejak usia dini, anak bergantung penuh kepada orang tuanya, anak diasuh dan dirawat oleh orang tua. Tingkah laku anak banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh orang tua. Hubungan orang tua dengan anak begitu erat, sehingga orang tua pada umumnya mengetahui suasana hati dan jalan pikiran anaknya. Masa anak-anak sering membutuhkan pertolongan orang tua, mereka perlu dilindungi karena mereka belum mampu untuk berdikari atau mandiri, dan dalam banyak hal mereka tidak mampu dan tidak berdaya melakukannya, maka mereka sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tua. Pada masa kanak-kanak, orang tua diharapkan untuk memberi pengarahan secara konsisten, agar ia mampu untuk menguasai tugas–tugas perkembangannya. Sedangkan semakin dewasa atau menuju remaja, mereka lebih membutuhkan kepercayaan dari orang tua untuk dapat melaksanakan tugasnya, kepercayaan yang diberikan orang tua bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya dan mampu menghadapi masalahnya sendiri.

Ketika memasuki usia remaja, anak mulai kritis terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dilingkungan sekitarnya. Anak remaja mulai menyanggah pendapat orang tua yang dianggapnya sebagai “tidak sesuai dengan zaman”. Sering orang tua mengatakan bahwa pada zaman mereka masih muda, tidak ada keluhan mengenai tingkah laku mereka, sehingga tidak heran jika remaja saat ini menjadi sorotan dari pelbagai sudut pandang.[[5]](#footnote-5)

Tidak sedikit remaja merasa kecewa terhadap didikan orang tuanya. Orang tua lebih menekankan kekuasaan dibanding relasi, menekankan kekerasan dan kekejaman yang membuat hati remaja terluka baik secara fisik maupun psikis. Orang tua seakan-akan mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi, semua kekuasaan ada pada orang tua, semua keaktifan anak remaja ditentukan oleh orang tua. Anak remaja sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, mereka dianggap sebagai anak kecil terus-menerus, tidak pernah dapat perhatian yang layak sehingga anak remaja tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”. Anak remaja tidak semata-mata hidup dalam batasan yang aman, tetapi seperti memakai baju pengekang.

Anak remaja ingin dipercaya dan diperlakukan sebagai teman, bukan digurui. Remaja ingin membuktikan bahwa mereka bisa melakukan apa yang diingininya, walaupun dalam beberapa hal keinginan itu hanya dibatas kognitif saja. Sekalipun orang tua (yang pasti sudah berpengalaman) tahu bahwa remajanya belum bisa mandiri. Orang tua perlu memberi kesempatan kepada anak remajanya untuk membuktikan kemampuannya. Dalam hal inilah kebijaksanaan orang tua diperlukan untuk menopang anak seandainya dia gagal membuktikan diri.[[6]](#footnote-6)

Sebagian orang tua menganggap bahwa mendidik anak secara otoriter adalah tepat. Sikap yang keras (otoriter) adalah cara untuk mendidik anak remaja supaya berperilaku baik, sehingga orang tua memaksa bertingkah laku sesuai dengan kehendaknya tanpa memikirkan hati anak remaja yang sebenarnya sangat tertekan. Jikalau anak remaja melanggar aturan tersebut maka mereka akan menerima hukuman. Tapi, berbeda dengan remaja yang karena didikan orang tua yang dianggap terlalu keras, maka anak remaja sering menpersalahkan orang tua karena mereka merasa terkekang dan akhirnya mereka memberontak. Anak remaja mengeluh karena merasa tidak dimengerti oleh orang tua dan diperlakukan seperti anak kecil dengan kata lain mereka tidak disayang oleh orang tua mereka. Ternyata sikap orang tua yang ketat dan otoriter itu dalam pandangan anak remaja sama sekali tidak membangun kepribadiannya, bahkan dianggap sebagai usaha untuk mengekang ibarat berada dalam “penjara”.[[7]](#footnote-7) Teknik atau metode ancaman, bentakan, pukulan, sindiran, ejekan hinaan dan kata-kata kasar lainnya dari orang tua hanya akan merendahkan dan meremehkan harga diri anak remaja.[[8]](#footnote-8)

Pola asuh otoriter ini dapat memberi dampak yang negatif terhadap perilaku anak remaja yaitu anak remaja tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak, takut salah, tidak mempunyai kekuatan untuk memilih, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan takut berbicara/mengungkapkan pendapat, memiliki karakteristik yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif atau pasif, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri dan jika diluar lingkungan rumah, mereka menjadi agresif karena merasa bebas dari kekangan orang tua. Setiap anak yang yang sudah terbiasa diperintah tanpa bisa memilih jalannya sendiri akan menjadi seorang yang tidak bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri.[[9]](#footnote-9)

Orang tua perlu memberi kebebasan kepada anak remaja. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam hal-hal positif seperti berpendapat dan bertanya tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukannya. Bila orang tua tidak memberi cukup kebebasan kepada anak remaja, maka mereka akan mengambilnya sendiri. Masalahnya adalah kelak mereka akan melakukan apapun yang mereka inginkan, pergi kemanapun mereka mau, memakai apapun yang mereka mau, mengatakan apapun yang mereka inginkan, dan melihat yang ingin mereka lihat. Intinya mereka tidak memiliki kebebasan yang cukup untuk mengetahui bagaimana mengatasi masalahnya dengan bijak.[[10]](#footnote-10) Dalam hal ini orang tua lebih baik bersikap demokratis dan memberi ruang kepada perbedaan anak dengan orang tua, dan memberi ruang juga bagi anak untuk bertanya dan mencari alasan mengapa suatu hal diizinkan dan hal lain tidak diijinkan. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak. Untuk itu sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.[[11]](#footnote-11)

Satu masalah kunci sebagaimana sudah disinggung diatas ialah orang tua perlu berhikmat dalam mendidik dan menanamkan disiplin kepada anak remajanya. Sebab, anak remaja harus dibina memasuki masa depan yang mereka belum lihat dengan jelas. Sementara orang tua mungkin masih bergumul dengan beban masa kini juga beban masa lalunya yang belum tuntas. Seorang individu sangat dipengaruhi oleh peran dari keluarga yaitu orang tua. Jadi, tergantung kepada setiap orang tua yang bijaksana ditengah perjalanan, menciptakan kerangka acuan yang fleksibel dan disiplin, serta kebebasan yang mempersiapkan anak remaja untuk bisa mengambil keputusan bijak untuk masa depan mereka.[[12]](#footnote-12) Anak remaja memerlukan ruang untuk bergerak, agar ia terlatih untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri[[13]](#footnote-13).

Sebagai orang tua yang sudah percaya Tuhan, harus mampu menyayangi, melindungi dan mendidik anak remaja dengan penuh hikmat agar menjadi remaja yang baik dan percaya diri. Orang tua juga harus mampu memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Sebagai generasi penerus, anak remaja membutuhkan suatu pembinaan, pelayanan, yang mantap dan aktual dan bukan kekerasan yang membuat mereka menentang.[[14]](#footnote-14)

Dalam pengamatan penulis terhadap orang tua dalam mendidik anak remaja yang ada di Panombean Simalungun Siantar masih banyak orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh yang kurang tepat. Hal itu dimungkinkan karena ketidak mengertian orang tua tentang pola mendidik anak yang benar. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga orang tua yang sudah mendidik anaknya dengan tepat. Misalnya Ibu NP, beliau adalah ibu yang takut akan Tuhan dan mendidik dengan disiplin serta selalu mendoakan keberhasilan anak-anaknya.

Dalam beberapa kasus, ada orang tua yang mendidik anaknya dengan cara membatasi gerak. Menerapkan sikap otoriter yang memaksa anak remaja harus taat dan tidak boleh sekalipun melanggarnya, jika anak remaja melawan orang tua, maka mereka akan dihukum baik secara fisik maupun dengan perkataan kasar yang menimbulkan sakit hati remaja tersebut. Dengan demikian, anak remaja tersebut akan merasa tertekan, murung, tidak punya nyali untuk berbuat sesuatu yang baru atau cenderung takut mengungkapkan pendapatnya. Ibu NS (inisial) bersama dengan suaminya JP (inisial) sama sekali tidak membiarkan anak remajanya menentukan cita-citanya sendiri setelah tamat SMA dan harus mengikuti kemauan mereka. Ibu ini berkata ”kami yang tau mana yang terbaik untuk anak-anak kami”.[[15]](#footnote-15) Sikap otoriter itu membuat anak remaja menjadi pembangkang, menyimpan akar pahit dengan orang tuanya, tertekan, dan sulit berkembang. Selain itu, seorang ibu AP (inisial) yang memiliki dua orang anak laki-laki yang selalu membatasi keinginan kedua anaknya. Baik waktu makan, tidur, belajar, bergaul dan bahkan kemanapun anak-anaknya pergi harus diawasi. Beliau berkata bahwa ia tidak mau apa yang terjadi kepadanya dan keluarganya dimasa lalu tidak mau terulang kembali kepada anak-anaknya.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan uraian dan problema yang penulis kemukakan diatas, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul “Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap Orang Tua yang Otoriter Kepada Anak Remaja, dan Implementasinya Kepada Orang Tua yang Ada di Panombean Simalungun Siantar” dengan tujuan agar orang tua memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak remaja.

**C**. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hal tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai pengarah dalam penulisan bab-bab selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain adalah:

1. Apa hakekat Konseling terhadap orang tua yang otoriter kepada anak remaja ?
2. Apa problematika orang tua sehingga menerapkan pola pendidikan yang otoriter terhadap anak remaja?
3. Bagaimana menerapkan konseling yang efektif kepada orang tua di Panombean Simalungun Siantar agar tidak berperilaku otoriter terhadap anak remaja-nya?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan hakekat konseling kepada orang tua yang otoriter terhadap anak remaja, supaya orang tua yang ada di Panombean Simalungun Siantar memiliki pemahaman yang baru dalam mendidik anak remaja
2. Untuk menguraikan problematika orang tua yang otoriter terhadap anak remaja agar orang tua yang ada di Panombean Simalungun Siantar memiliki pengertian yang benar dalam mendidik anak remaja
3. Untuk menerapkan konseling yang efektif kepada orang tua yang otoriter terhadap anak remaja yang ada di Panombean Simalungun Siantar
4. **Asumsi Penulisan**

Menyikapi masalah-masalah yang terjadi dalam penulisan ini, maka penulisan ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi demikian:

Dengan memahami hakekat konseling yang benar dalam mendidik, maka orang tua yang ada di Panombean Simalungun Siantar tidak akan berperilaku otoriter lagi terhadap anak remajanya.

1. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini penting karena:

1. Akan memberikan pemahaman baru kepada orang tua yang otoriter terhadap anak remaja, supaya orang tua menyadari bahwa sikap otoriter sangat mempengaruhi perkembangan psikologi remaja
2. Akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi orang tua, anak remaja dan jemaat Panombean Simalungun Siantar
3. Akan memberikan informasi kepada hamba Tuhan dan gereja tentang pentingnya Konseling kepada orang tua yang otoriter terhadap anak remaja.
4. **Delimitasi Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini dibuat sesuai dengan batasan yang jelas. penulis memfokuskan pada orang tua dan anak remaja. Kemudian pokok-pokok tersebut akan dikorelasikan dengan kondisi orang tua yang otoriter dalam keluarga di Panombean Simalungun Siantar yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisa informasi baik melalui studi literatur, maupun wawancara.

1. **Paradigma Penulisan**

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan paradigma penelitian kualitatif, pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan yang terjadi dilapangan. Penelitian ini berorientasi kepada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh.[[17]](#footnote-17)

1. **Metode Penulisan**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey, penelitian yang memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini. [[18]](#footnote-18)

Menurut Moh. Nazir mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekolompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubunganya antar fenomena yang akan diselidiki.[[19]](#footnote-19) Data deskriptif pada umunya dikumpulkan melalui suatu survei angket, wawancara, atau observasi. Karena penelitian pada umumnya membuat pertanyaan-pertanyaan untuk keperluan tertentu akan instrumen-instrumen yang harus dibuat untuk setiap penyelidikan, sesuai dengan hipotesisnya.[[20]](#footnote-20)

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan cara penelitian dokumentasi, menganalisis literatur dan menggunakan instrument wawancara. Wawancara yang akan dipakai adalah wawancara tidak terpimpin. Wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara dimana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.[[21]](#footnote-21) Jadi, alasan penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data ilmiah yang ada di Panombean Simalungun Siantar.

1. **Objek Penulisan**

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah:

1. Orang tua dan jemaat yang ada di Panombean Simalungun Siantar
2. Anak-anak remaja yang menjadi korban dari sikap otoriter orang tua mereka
3. Hamba Tuhan yang melayani di Panombean Simalungun Siantar
4. **Definisi Istilah**

Istilah ”pentingnya” dalam KBBI berasal dari kata penting artinya yang utama, pokok, sangat berharga atau berguna, mempunyai posisi yang menentukan. Dalam bahasa Inggris, penting disebut importan, signifikan, berarti dan bermakna.[[22]](#footnote-22) Atau memiliki arti hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.[[23]](#footnote-23) Dalam kamus Webster dikatakan bahwa kata ”penting” adalah desakan, tekanan.[[24]](#footnote-24) Jadi,kata penting merupakan hal yang sangat penting dan perlu yang mendesak dan menekan untuk diketahui atau diselidiki dan dilakukan.

Selanjutnya istilah ”Konseling” dalam KBBI adalah pertama, pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psokologis. Kedua, proses pemberiaan bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.[[25]](#footnote-25) Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.[[26]](#footnote-26) Istilah konseling diambil dari kata ”*counsellor*” yang berarti penasehat. Ditulis dalam Alkitab Perjanjian Lama istilah *counsel*, dalam bahasa Ibraninya **Ya’ats** (*Ya’ats*) dalam bentuk kata kerja yang berarti nasehat, tujuan dan rencana. Kata ini umumnya menggambarkan pemberian nasihat yang baik berlawanan dengan nasehat yang belum tentu benar.[[27]](#footnote-27) Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah ini diterjemahkan dengan kata **b*ouleuo*** (*Bouleuo*), artinya tujuan, nasehat, resolusi, dan keputusan. Kata ini menunjuk pada nasehat yang berasal dari manusia dan Allah.Dalam bahasa Latin istilah ”konseling” berarti ”*consilium*”, artinya perundingan, pertimbangan, atau musyawarah. Dalam istilah ini terdapat unsur dengan atau bersama orang lain, memahami dan mangambil sari dari pembicaraan, pemikiran, atau ide orang lain.[[28]](#footnote-28)

Dalam KBBI, ”orang tua “ dapat diartikan sebagai ; ayah/ibu kandung; (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tertua.[[29]](#footnote-29)

Istilah ”otoriter” dalam KBBI artinya berkuasa sendiri, sewenang-wenang, memerintah, artinya *authoritative, authoritarian* yang artinya; berwenang, berbicara dengan cara memerintah; menganut paham kepatuhan mutlak kepada seseorang dan bersifat otoriter.[[30]](#footnote-30) Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari otoriter adalah pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua, harus hormat dan memiliki tingkat kekakuan yang tinggi (kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi) dan orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.[[31]](#footnote-31)

Sedangkan istilah ”remaja” dalam KBBI adalah (1) mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin, (2) muda (anak laki-laki dan perempuan); putera, puteri, gadis, mulai dewasa (mulai terbit rasa cinta berahi).[[32]](#footnote-32) Dalam bagian lain, istilah remaja adalah suatu masa transisi dari anak menuju dewasa dan menampakkan perubahan-perubahan mencolok, walaupun penentuan batasan umur yang pasti untuk remaja tersebut tidaklah mudah, oleh karena pengertian dan kriteria dewasa itu sendiri sangat berkaitan dengan latar belakang titik pandangan masyarakat.[[33]](#footnote-33) Jadi, “remaja” merupakan masa peralihan atau proses perkembangan dari anak menjadi dewasa yang mengalami perubahan dari segi fisik dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

Dari istilah-istilah yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling kepada orang tua yang otoriter terhadap anak remaja sangatlah penting untuk diterapkan dengan harapan agar orang tua mampu mendidik anak remaja dengan baik, benar dan sesuai kehendak Tuhan. Selain itu, konseling ini juga penting guna membantu dan memulihkan kembali hubungan orang tua dan anak remaja yang rusak karena pola asuh orang tua yang kurang tepat.

**K. Sistematika Penulisan**

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, paradigma penelitian, metode penelitian, objek penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, Dalam bab ini penulis akan memberikan penjelasan tentang landasan teori pentingnya konseling terhadap orangtua yang otoriter terhadap anak remaja yang ada di Panombean Simalungun Siantar

Bab III, Dalam bab ini penulis akan menguraikan problematika yang terjadi dalam keluarga (orang tua) yang masih otoriter terhadap anak remaja yang ada di Panombean Simalungun Siantar.

Bab IV, Dalam bab ini penulis akan memberikan penerapan pentingnya konseling kepada orang tua yang otoriter kepada anak remaja yang ada di Panombean Simalungun Siantar

Bab V, Dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pokok-pokok bahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap penting.

1. Alex sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga,* (BPK gunung mulia:Jakarta, 1987), 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif,* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 229-238 [↑](#footnote-ref-2)
3. Stephen Tong, *Arsitek Jiwa,* (Jakarta : LRII, 1991), 60 [↑](#footnote-ref-3)
4. Marry Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 69 [↑](#footnote-ref-4)
5. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1990), 118-119 [↑](#footnote-ref-5)
6. Julianto Simanjuntak & Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak,* (Tangerang: YPKN, 2010), 90-91 [↑](#footnote-ref-6)
7. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*,..., 92-93 [↑](#footnote-ref-7)
8. Alex Sobur, *Pembinaan Anak,...,* 68 [↑](#footnote-ref-8)
9. [http: //timotius-sukarman. blogspot.co.id/2011/08/*dampak pola asuh otoriter orangtua.html*](http://timotius-sukarman.blogspot.co.id/2011/08/pentingnya-bimbingan-konseling-di.html), tanggal 13 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. Steven Chalke, *How To Succeed As A Parent* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2003), 156-147 [↑](#footnote-ref-10)
11. Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesa, 1991) [↑](#footnote-ref-11)
12. Steven Chalke, *How to,...,* 147 [↑](#footnote-ref-12)
13. [Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/*Konselor/Pendidikan*](Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Konselor/Pendidikan)*.htm,* tanggal 13 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-13)
14. Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009),

    3 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara Pribadi, Via Telpon/Hp, Panombean, Tanggal 28 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara pribadi, Via Telpon/Hp, Panombean, Tanggal 28 februari 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. Iskandar, *Metode Penelitan Kualitatif*, (Jakarta:Gaung Persada, 2009), 35 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta:ANDI,1990), 6 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1988 ), 63 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sumanto, *Metode Penelitian,*…, 6 [↑](#footnote-ref-20)
21. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83 [↑](#footnote-ref-21)
22. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga,* (Jakarta : 1992), 420 [↑](#footnote-ref-22)
23. W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 197), 1134 [↑](#footnote-ref-23)
24. Philip B. Gove, *Webster’s Third New International Dictionary,* (Springfield: Merriam-Webster Inc. Publishers, 1986), 2521 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, *Kamus Besar,*..., 1520 [↑](#footnote-ref-25)
26. Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 3 [↑](#footnote-ref-26)
27. Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: Kanisius, Gunung Mulia, 2002), 133 [↑](#footnote-ref-27)
28. E. P. Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali, Lukman, *Kamus Besar,...,* 1523 [↑](#footnote-ref-29)
30. Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris*,..., 46 [↑](#footnote-ref-30)
31. Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. S, *Psikologi praktis Anak, Remaja dan Keluarga,* (Jakarta: Gunung Mulia,1995), 25-26 [↑](#footnote-ref-31)
32. Lukman Ali, *Kamus Besar*,..., 813 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hutahaen, *Relevansi Program*,...,16 [↑](#footnote-ref-33)